

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH RANA DALAM NOVEL

THE RANA LOOK KARYA SANDRA BROWN

ATRINAWATI

Universitas Diponegoro

ABSTRACT: The purpose of this article is to reveal self-consciousness of the main character on Sandra Brown's *The Rana Look*. Based on the psychological analysis, it can be revealed that the main character's inner conflicts caused by her mother's authoritarian attitude. Therefore, the main character experiencing anxiety and trauma. The solution by the main character to overcome his inner conflict is the use of ego defence mechanisms Freud, namely: reaction formation, repression, sublimation, displacement, nomadism and primitive idealization.

Key Words: *main character, internal conflict, psychoanalysis, defence mechanism*

Pengantar

Menurut Wellek dan Warren, (1976:81) pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Empat pengertian psikologi sastra, yakni: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian ketiga adalah pengertian yang paling berkaitan dengan sastra. Dengan demikian penelitian terhadap novel *The Rana Look* difokuskan pada tokoh utama dengan pendekatan psikoanalisis Freud.

Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan konflik batin dan mempengaruhi perubahan kepribadiannya. Tokoh utama mengalami konflik batin yang cukup rumit. Konflik batin ini, yang kemudian penulis telusuri dan dipahami melalui teori psikoanalisis Freud. Ketidakmampuan manusia menghadapi persoalan-persoalan, serta ketidakselarasan antara cita-cita atau keinginan dengan kenyataan ,

menimbulkan perasaan takut atau cemas dan traumatik. Perasaan-perasaan ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa berontak dalam diri manusia dan berusaha untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Dalam psikoanalisis Freud, kecemasan adalah salah satu konsep terpenting. Kecemasan memainkan peranan penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh tegangan-tegangan dalam alat-alat intern tubuh (Hall, 1959:82) Pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang dengan kecemasan dinamakan traumatik. Sedangkan kecemasan yang tegang dan irasional disebut fobia (Hall, 1959:86). Untuk mengatasi kecemasan-kecemasan, seseorang melakukan pertahanan ego, *defence mechanism*, antara lain: identifikasi, sublimasi, nomadisme, dan lain-lain. Psikoanalisis Freud, berperan membawa manusia ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpresi atau ditekan sehingga manusia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi

Novel *The Rana Look* karya Sandra Brown adalah salah satu novel populer Amerika, berkisah tentang seorang ibu yang posesif dan otoriter, yang mengeksploitasi anak kandungnya. Ibu kandung tokoh Rana, Susan Ramsay, adalah seorang wanita, berambisi untuk menjadi model terkenal, tetapi tidak memiliki tubuh dan wajah untuk menunjang mimpinya. Susan kemudian memanfaatkan Rana, anak tunggalnya, untuk mewujudkan impiannya. Tubuh sempurna, kulit coklat, mata hijau, dan tulang pipi yang menawan, menjadikan Rana seorang model papan atas di New York. Banyak produk yang menggunakan wajah dan tubuhnya sebagai *brand image*. Rana adalah objek berharga untuk mendatangkan uang., Susan menaruh harapan pada Rana dan menikmati kemewahan yang diperoleh lewat Rana.

Perubahan psikologis tokoh Rana menumbuhkan kesadaran melawan otoritas ibunya. Demi mempertahankan harga dirinya yang merupakan prinsip moral dalam hidupnya, sifat penurutnya berubah menjadi pemberontak. Rana memutuskan menanggalkan semua atributnya sebagai supermodel dan meninggalkan New York yang telah membesarkan namanya.

Konflik antara Rana dan Susan

Sejak kecil Rana banyak mendapat peraturan yang menyebabkan ia kehilangan kebebasan masa kecilnya. Susan tidak pernah membiarkannya untuk mengendarai sepeda, bermain sepatu roda, dan juga berenang demi mempertahankan agar rambut dan kulitnya tidak rusak terkena sengatan sinar matahari. Bahkan bermain di pantai pun, ia tidak mendapat izin. Luka goresan adalah hal penting yang harus dihindari.

Rana kecil sebenarnya masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan dan rasa aman dari kedua orangtuanya, akan tetapi sejak ayahnya meninggal, Rana yang hidup berdua dengan ibunya, kehilangan sosok ayah dalam hidupnya dan kekuasaan tunggal ada ditangan Susan. Rana tumbuh menjadi anak yang patuh dan takut akan hukuman yang akan diterima apabila melanggar peraturan Susan. Freud (dalam Alwisol, 2009:22), mengatakan bahwa ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman.

Kebebasan Rana terbelenggu oleh ambisi ibunya yang ingin menjadikan Rana wanita yang sempurna, wanita yang Susan pernah inginkan untuk dirinya sendiri.

“For as long as Rana could remember, Susan Ramsey had had a hand in the small of her daughter’s back, pushing Rana into things she didn’t want any part of. How she hated those beauty pageants for children, the modeling classes, the photography sessions, the endless rounds of interviews that always left her feeling embarrassed for both of them.”

...

“...the woman Susan had always wanted to be herself.” (Brown, 1986:44).

Kutipan di atas terlihat jelas, bahwa apa yang dilakukan Susan bukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang akan tetapi lebih pada ambisinya menguasai Rana demi mewujudkan apa yang tidak dapat dicapai sendiri. Rana adalah tambang emas buat Susan, kesempurnaan Rana adalah segalanya. Rana tidak mampu dan tidak berani melanggar apapun perintah Susan. Perlakuan ini menekan batinnya. Kepatuhan Rana terhadap perintah ibunya adalah bentuk pengabdian dirinya kepada Susan. Di balik kepatuhannya, tersimpan perasaan tidak nyaman dan perasaan sakit.

“Rana was forced to go along with Susan’s plans. Rebellious outburst had been few and far between. Patrick, the courageous sweetheart she had coerced into marrying her, had been one. That act of defiance had ended in heartbreak of such proportions that Rana hadn’t risked another.” (Brown, 1986:44).

Dorongan naluri agresi Rana yang bertujuan melawan otoritas ibunya tidak tercapai, karena digagalkan oleh superegonya, nilai-nilai moral yang ada dalam diri Rana. Karena tindakan melawan otoritas ibunya merupakan hal yang melanggar aturan-aturan moral, energi Id – dorongan agresi kemudian masuk ke ego sehingga terjadi kecemasan dalam diri Rana. Ego kemudian menghadapi ancaman masuk ke dalam kesadaran tingkah laku dengan jalan menekan. Kesadaran ego dipaksa keluar oleh superego dan ditempatkan di dalam ketidakkesadaran Id, karena objek yang diinginkan - tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umum dan dapat membahayakan ego orang lain. Oleh karena itu objek diubah dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat umum, yaitu ”patuh”. Objek “patuh” dalam hal ini adalah dunia modeling. Dunia modeling adalah dunia dambaan Susan, dengan masuk ke dalam dunia modeling, berarti Rana berusaha meninggalkan objek Susan, objek yang dapat menimbulkan perasaan benci dan takut.

Konflik Rana dan Susan memuncak ketika Susan berusaha menjodohkan Rana dengan Alexander, lelaki tua kaya-raya, yang lebih pantas dipanggil sebagai kakek. Rana merasa harga dirinya telah dijual oleh ibu kandungnya sendiri. Perlakuan Susan dianggap tidak adil, dan ini

merupakan beban berat buat Rana, serta melukai perasaannya. Apa pun telah dilakukan Rana untuk ibunya dan berharap dari apa yang dilakukan mendapat penghargaan, tapi Susan tidak sedikitpun peduli pada harapan Rana. Susan lebih berpihak kepada Alexander. Kepatuhan Rana selama ini, yang dapat dikategorikan sebagai menghindari rasa takut bersalah terhadap Susan, telah membuat dirinya tidak nyaman dan berada dalam keterasingan yang dirasa tidak aman. Hal ini merupakan ancaman buat kehidupan Rana.

Seperti sudah dijelaskan di depan, bahwa kecemasan adalah dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi yang sesuai (Alwisol, 2009: 22). Peristiwa-peristiwa masa lalu yang terpaternya dalam ingatannya, selalu muncul dalam bentuk kecemasan. Kecemasan-kecemasan yang dialami Rana sejak kecil, berupa kecemasan neurotik, ketakutan akan dihukum bila melanggar, dan kemudian diikuti dengan munculnya kecemasan moral, yaitu kecemasan akan terjadi sesuatu yang buruk bila melanggar aturan Susan – orang tua, moral. Keterpaksaan menerima larangan yang harus dipatuhi oleh Rana, adalah penyiksaan karena ia tidak berani melanggar atau menolak. Kecemasan yang terus menerus, menyakiti, menekan, dan membebani jiwanya.

Solusi yang Dilakukan Rana

Konflik batin sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang dialami Rana, disebabkan oleh ketidakselarasan antara keinginan dalam dirinya dengan realitas sosial. Untuk mempertahankan eksistensinya, Rana mencoba untuk menciptakan keselarasan antara keinginan hatinya, realitas sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Freud, (melalui Alwisol, 2009:23), mekanisme pertahanan ego membantu dapat dilaksanakannya fungsi penolakan dan juga melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Umumnya individu

tidak hanya menggunakan satu mekanisme pertahanan, akan tetapi beberapa mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau bergantian sesuai dengan bentuk ancumannya.

Untuk mereduksi ketegangan-ketegangan yang terjadi sebagai akibat adanya kecemasan yang dirasa Rana, maka cara-cara yang ditempuh Rana adalah:

1. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan reaksi adalah tindakan dengan cara mengganti perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan kebalikannya dalam kesadaran. Rana tidak pernah menolak apapun yang diperintahkan Susan. Sikap patuh Rana terhadap Susan yang otoriter merupakan bentuk dari pikiran-pikiran yang didasarkan pada kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Rana sadar bahwa hal itu memunculkan pertentangan pada batinnya, apakah ia membenci ibunya ataukah mencintai ibunya, Susan.

Perasaan benci Rana kepada Susan dikarenakan Susan memaksakan semua yang menjadi kehendaknya kepada Rana,... “ *Rana was forced to go along with Susan’s plans..... She had reached the conclusion that Susan’s wasn’t ever going to change.*” (Brown, 1986:44). Sementara perasaan cinta pada ibunya karena sejak kecil hingga dewasa Rana hanya hidup berdua dengan Susan, terlihat ketika Susan tidak mau mengakui Rana sebagai anaknya karena Rana menolak kembali ke dunia modeling.“*I thought I hated you, but I don’t. I love you. Not because of what you are, but in spite of it. That’s what it’s all about, you see? I love you mother.*” (Brown, 1986:114).

Pembentukan reaksi adalah tindakan pertahanan dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menyebabkan kecemasan dengan impuls atau perasaan kebalikannya dalam kesadaran, misalnya: benci dengan cinta, rasa bermusuhan dengan persahabatan (Alwisol

2009:26) , dan Rana melakukannya dengan cinta dan persahabatan untuk mencegah bahaya yang muncul dari ego orang lain.

2. Represi (*Repression*)

Represi adalah mekanisme pertahanan yang mereduksi ketegangan dengan cara menekan ide, insting, ingatan, dan pikiran yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang selalu muncul dalam ingatan Rana menyebabkan rasa sakit. Untuk itu direpres ke alam tidak sadar (id), dengan tujuan agar tidak muncul ke alam sadar (ego). Untuk mengatasi kecemasannya, harus dilakukan penolakan yaitu dengan menolak ancaman dari luar untuk keselamatan ego agar tidak terjadi ancaman. Ketidakberdayaan Rana menghadapi realitas dan selalu membuatnya berada dalam kecemasan , menimbulkan rasa sakit dan tertekan. Untuk mengatasi kecemasannya, atau pikiran yang dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, Rana memutuskan untuk melepaskan diri dari Susan.

“The idea had jarred Rana into taking stock of her life. She had reached the conclusion that Susan wasn’t ever going to change if Rana wanted to alter her life, the change had to come from within herself.” (Brown, 1986:44).

Kutipan di atas menggambarkan ketidakberdayaan Rana menghadapi Susan. Untuk menghapus kecemasan neurotik harus menolak ancaman dari luar yaitu “patuh” untuk keselamatan dirinya (ego). “Patuh” yang digunakan untuk meredam kecemasan akibat sikap otoriter Susan adalah hal yang selalu menghantui hidupnya, dan menimbulkan rasa sakit dan tertekan.

Ego merepres dorongan id yaitu keinginan mendapat kasih sayang dan perlindungan. Ternyata represi yang ia lakukan berujung ketidaktahanan sehingga ia melakukan *displacement* pada waktu yang tepat. Rana yang diliputi kecemasan dan ketakutan terhadap Susan sedemikian

rupa menjadi pemberani. Ia berusaha keluar dari rasa tidak aman yang mengancam dirinya dengan melakukan pemberontakan terhadap tekanan Susan.

3. *Displacement*

Displacement adalah mekanisme pertahanan yang mengungkapkan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibandingkan dengan objek atau individu semula. Rana yang berprofesi sebagai top model dengan segala atributnya, penampilan trendy, gaya hidup modern dan kehidupan yang glamor, merasa berada di dunia yang penuh dengan ancaman dan tidak aman.

Berangkat dari keadaan emosi yang tertekan dan keadaan yang tidak nyaman, Rana mengalihkan keberadaannya dari dunia selebritis yang penuh resiko, ke dunia anonimitas. Kehidupan baru yang memberikan rasa nyaman. Ia merubah semua status yang mengikuti namanya, mulai dari nama, penampilan dan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, serta lingkungan sosialnya. Rana merubah namanya menjadi Ana R. Penampilan glamor sebagai top model, berubah menjadi wanita sederhana dengan penampilan yang jauh dari kesan menarik.

“Miss Ramsey hardly looked like the model in the cosmetics commercials on television. And no one would expect the elusive Rana to turn up in a boardinghouse in Galveston, Texas” (Brown, 1986:14)

...

“He’d never seen uglier clothes than the ones she was wearing today. Her slacks, which she she had gathered at the waist with a wide, functional leather belt, would have fit a woman twice her size. And they would have been right at home on a battleship. They were that drab, that utilitarian, that ugly.” (Brown, 1986:20).

Begitu pula kehidupan sehari-harinya adalah melukis pakaian, yang sekarang merupakan pekerjaan dan mata pencahariannya. Kehidupan sosial Rana tidak lagi dari *club* yang satu ke *club* yang lain, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, menonton tv, minum teh, dan berkebun.

4. Nomadisme

Mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk meredakan atau menghilangkan kecemasan dengan cara berusaha lepas dari kenyataan. Individu akan berusaha mengurangi kecemasan dengan memindahkan diri sendiri (secara fisik) dari ancaman. Dia berusaha sesering mungkin atau tidak sama sekali berhadapan langsung dengan individu atau objek yang akan menimbulkan kecemasan yang paling tinggi.

Mendapat perlakuan dari Susan yang selalu menimbulkan ketegangan tersebut, Rana juga melakukan mekanisme pertahanan ego nomadisme. Dalam menggunakan mekanisme pertahanan ego tersebut, Rana berusaha mengurangi kecemasan dengan memindahkan dirinya sendiri secara fisik dari ancaman, yakni pergi dari New York, meninggalkan Susan, dan menetap di kota kecil, Galveston, Texas.....” *Leaving her mother and her career in New York had been the healthiest decision she'd ever made.*” (Brown, 1986:44). Rana melakukan mekanisme pertahanan ego nomadisme, semakin kuat. Hal itu dibuktikan dengan melepaskan semua atributnya sebagai top model. Rana bersikap demikian untuk menghindari atau tidak bertemu dengan objek kecemasan yang sedang dihadapinya, yaitu Susan dan lingkungan lamanya.

Displacements dan nomadisme dilakukan Rana tidak hanya untuk mengatasi konflik batinnya yaitu asaha untuk mendapat kasih sayang dan rasa aman dari Susan, akan tetapi juga membebaskan kecemasan-kecemasan dari ketegangan-ketegangan batinnya yang disebabkan oleh ketidakmampuannya menerima rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Perasaan sakit yang dapat dikategorikan rasa frustrasi yang dialami Rana, karena figur ibu yang diharapkan dapat memberikan rasa aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak didapatkan. Bagi Rana, Susan, figur ibu, muncul sebagai sosok yang berlawanan, sosok yang membuatnya selalu berada di dalam kondisi tegang, penuh dengan kecemasan.

5. Sublimasi

Mekanisme pertahanan ego ini meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan bahkan, dihargai oleh masyarakat. Keinginan masa kecil mengenakan pakaian bagus dan mendapat honor dari memperagakan pakaian, ternyata dikemudian hari, hal tersebut justru membawa Rana ke dalam konflik-konflik yang membuat hidupnya tidak aman. Dengan kehidupan barunya, anonimitas, Rana meninggalkan kehidupan glamornya. Begitu pula kehidupan sehari-harinya, tidak lagi sebagai seorang foto model akan tetapi ia menjadi pelukis pakaian. Melalui bakatnya melukis, Rana mendapatkan kepuasan batin. Melukis pakaian merupakan pekerjaan dan mata pencahariannya. Ia membubuhkan tandatangan "Ana R" di setiap pakaian yang dilukis. Dengan bantuan Berry, sahabatnya, pakaian yang dilukis diminati oleh ibu-ibu dari kelas atas. Pekerjaan ini adalah pekerjaan mulia dan memiliki nilai sosial kultural tinggi. Setelah melepaskan *Paras Rana*, ia telah mengembangkan dua persahabatan penting, dengan Ruby, ibu kost di Galveston dan Trent Gamblin, keponakan Ruby. Rana merasa mendapatkan persahabatan dan cinta yang tulus dari mereka, karena mereka tidak mempermasalahkan siapa Rana dan bagaimana penampilan Rana.

"Since she had thrown off the Rana Look, she had cultivated two important friendships, Ruby's and Trent's. She was a person worthy of love and friendship, no matter what she looked like," (Brown, 1986:69)

Kesimpulan

Mekanisme pertahanan ego Freud adalah suatu mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi realitas eksternal yang penuh tantangan. Mekanisme ini menjaga keseimbangan antara dorongan dalam diri, id, dengan realitas eksternal, superego. Tindakan Rana dengan melakukan

pemberontakan terhadap Susan atau menentang norma yang berlaku di masyarakat, adalah bentuk usaha Rana mendapatkan rasa aman.

Dalam novel tersebut dapat dikatakan bahwa eksistensi tokoh ibu telah mengeksploitasi sumber daya, gaya, dan estetika yang direpresentasikan oleh tokoh Rana. Kecantikan tokoh Rana diperlakukan sebagai objek eksploitasi yang menghasilkan keuntungan materi sangat besar bagi dirinya. Eksploitasi tokoh ibu atas anak kandungnya telah memutuskan hubungan-hubungan sosial dan kemanusiaan,

Perubahan sikap dan gaya hidup tokoh Rana melalui mekanisme pertahanan ego, merupakan representasi bentuk perlawanan terhadap kekuatan yang mengeksploitasi dirinya,; dapat dikatakan sebagai bentuk protes dari rasa tidak nyaman atas perlakuan ibunya dan keinginannya untuk hidup tenang serta dapat diterima sebagai sosok perempuan biasa, dan menjadi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Brown, Sandra. 1986. *The Rana Look* .
- Freud, Sigmund. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. (diindonesiakan oleh K.Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S. 1959. *Sigmund Freud, Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Djiwa Sigmund Freud* (diterjemahkan S. Tasrif). Djakarta: PT Pembangunan
- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner. 1970. *Theory of personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (edisi terjemahan oleh A. Supratikna). Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta:
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- hendygoblog.blokspot.com/2009/07/teori-psikoanalisi-sigmund-freud.html
- servoclinic.com/2007/10/07mekanisme-pertahanan